

Reproduksi maskulinitas toksik di ruang digital: Analisis kualitatif komentar Instagram

Reproducing toxic masculinity in digital spaces: A qualitative analysis of Instagram comments

M. Subhqi Gorisha,¹ Anang Hermawan,^{2*} & Dian Dwi Anisa³

^{1,2,3} Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi

Author's email:

²ananghermawan@uii.ac.id

Keywords:

hate speech, Instagram, qualitative content analysis, social media, toxic masculinity

Kata kunci:

Analisis isi kualitatif, instagram, maskulinitas toksik, media sosial, ujaran kebencian

Abstract: Toxic masculinity speech is a negative communication expression rooted in a culture of masculinity and giving rise to social constructions of maleness. In the realm of social media, this fact is fascinating because it demonstrates the negotiation of gender meanings in public spheres mediated by digital channels. Although global studies on toxic masculinity have been immensely expanded, research emphasizing this practice on social media in Indonesia is still limited. This study analyzes expressions of toxic masculinity in Instagram user comments about Emil Mario, one of the account owners who is frequently in the spotlight and the target of toxic speech on the platform. The research corpus was compiled from 160 comments on 10 posts from January to June 2025 and analyzed using qualitative content analysis methods, employing thematic coding. The results identified five main themes: gender stereotypes, verbal aggression, physical objectification, dominance and control, and rejection of feminine behavior. The results also found the presence of prominent local pejorative terms, confirming the conclusion that expressions of toxic masculinity also reflect local cultural characteristics in the digital space

Abstrak: Ujaran toxic masculinity merupakan ungkapan komunikasi negatif yang berakar dari budaya maskulinitas dan melahirkan konstruksi sosial tentang kekelakian. Di ranah media sosial, fakta demikian menjadi menarik karena memperlihatkan negosiasi makna gender di ruang publik yang termediiasi oleh saluran digital. Kendati kajian global mengenai toxic masculinity cukup berkembang, penelitian yang menyoroti praktik tersebut pada media sosial di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini menganalisis ekspresi toxic masculinity dalam komentar pengguna Instagram terhadap Emil Mario, salah satu figur pemilik akun yang kerap menjadi sorotan dan sasaran ujaran toksik di platform tersebut. Data dikoleksi dari 160 komentar pada 10 unggahan periode Januari–Juni 2025 dan dianalisis dengan metode analisis isi kualitatif berdasarkan koding tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi adanya lima tema utama: stereotip gender, agresi verbal, objektifikasi fisik, dominasi dan kontrol, serta penolakan terhadap perilaku feminin. Hasil penelitian juga menemukan eksistensi istilah-istilah peyoratif lokal yang menonjol, menegaskan kesimpulan bahwa ekspresi toxic masculinity juga merefleksikan karakteristik budaya lokal di ruang digital.

PENDAHULUAN

Ekspresi komunikasi negatif di kanal digital merupakan fenomena yang kerap dijumpai dalam relasi antarpenggunanya, dan menjadi cermin dari dinamika identitas personal maupun preferensi nilai. Bentuk ekspresi tersebut mewujud dalam apa yang kini dikenal sebagai ujaran toksik (*toxic speech*), yang polaritasnya meluas dari sekadar verbalisasi kebencian atau nirempati hingga ke penghinaan secara terang-terangan. Termasuk di antara yang populer di dalamnya adalah ekspresi maskulinitas toksik (*toxic masculinity*), yang merupakan presentasi verbal kelelakian dengan lekat dengan sifat dominasi, kekuatan fisik, agresivitas, serta penolakan terhadap kelembutan (Foster & Baker, 2022). Di media sosial, ekspresi *toxic masculinity* tersebut menjadi problematis karena interaktivitas saluran yang kian membuka ruang bagi pertukaran makna, di mana ekspresi maskulinitas toksik lantas menjadi subjek yang hiruk dan problematis. Di aras tersebut, media sosial bukan lagi sekadar ruang perjumpaan pikiran dan gagasan, namun juga menjadi arena kontestasi simbol-simbol nilai maupun kekuasaan.

Sebagaimana di berbagai negara lainnya, Instagram merupakan salah satu platform media sosial terpopuler di Indonesia. Dalam laporan *We Are Social* (Wearesocial.com, 2025), Instagram menempati posisi kedua setelah WhatsApp sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Laporan lainnya dari Datareportal, lembaga riset digital di Singapura, menyebut bahwa penetrasi Instagram di Indonesia hingga Februari 2025 menyebut angka 92,6 juta pengguna atau 36,3% dari total populasi, menjadikannya salah satu dari platform media sosial terbesar setelah Facebook (122 juta pengguna atau sekitar 43%) dan Tiktok (108 juta pengguna atau sekitar

50,7% pengguna usia 18 tahun lebih) (Datareportal.com, 2025).

Dalam perkembangan kiwari, Instagram tidak sekedar menjadi ruang hiburan di tengah interaksi komunal, melainkan juga telah menjadi kanal penyalur bagi identitas diri. Interaktivitas pemanfaatannya juga turut berperan penting dalam pembentukan budaya digital masyarakat kontemporer. Sebagai platform berbasis visual, kanal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai ruang produksi, reproduksi, dan negosiasi norma sosial, termasuk konstruksi gender. Dalam konteks ini, maskulinitas menjadi salah satu bentuk identitas yang kerap ditampilkan, diperdebatkan, sekaligus dipertahankan.

Di kalangan generasi muda, Mbukut (2024) mencatat bahwa Instagram memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku generasi muda, termasuk dalam hal konstruksi gender dan orientasi diri. Fenomena budaya viral yang menjadi ciri khas Instagram memperkuat bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan dipahami. Konten yang menyebar dengan cepat sering kali menjadi standar dalam menentukan perilaku atau penampilan yang dianggap maskulin. Bahkan, beberapa tren secara eksplisit maupun implisit mempromosikan perilaku yang selaras dengan *toxic masculinity*, seperti dominasi terhadap lawan jenis, penekanan kekuatan fisik yang berlebihan, atau normalisasi perilaku agresif sebagai penanda kejantanan (Foster & Baker, 2022).

Dalam konsepsi budaya kontemporer, maskulinitas sendiri bukanlah entitas yang statis, melainkan senantiasa bertransformasi berdasarkan perkembangan eksistensi norma sosial dan tata nilai serta dapat berubah seiring berkembangnya zaman. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Beynon

(2002) yang menegaskan bahwa maskulinitas dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, geografis, serta gerakan sosial seperti feminisme. Selaras dengan pandangan tersebut, Whitehead (2021) menambahkan bahwa pandangan maskulinitas yang berakar pada gagasan gender dan seksualitas tersebut tidaklah bersifat netral dan alamiah, melainkan merupakan hasil dari perkembangan konstruksi norma sosial yang eksis di masyarakat.

Sari et al., (2019) menekankan bahwa maskulinitas membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran dan perilaku laki-laki, yang secara umum dikaitkan dengan kekuatan, keberanian, dan ketegasan. Namun, ketika nilai-nilai tersebut berubah menjadi tuntutan dominasi, agresivitas, dan penolakan terhadap ekspresi emosional, maskulinitas berpotensi menjadi maskulinitas yang problematik atau dalam ungkapan yang lebih ekstrem disebut sebagai *toxic masculinity*. Ferber (2000) mencatat bahwa istilah *toxic masculinity* muncul sejak tahun 1980-an dalam Gerakan laki-laki mitopetik (*Mythopoetic Men's Movement*) sebagai kritik terhadap norma maskulinitas yang membatasi empati dan ekspresi emosional. *Toxic masculinity* identik dengan dominasi, kekerasan, serta penolakan terhadap kelembutan atau kepedulian.

Sejumlah studi menyebut bahwa media sosial menyumbang peranan signifikan dalam perkembangan publikisasi maskulinitas. Penelitian Saputro & Yuwarti (2016), melansir temuan bahwa sejak 2013, maskulinitas tidak lagi hanya dilihat dari bentuk tubuh, tapi juga melalui penampilan fisik, gaya berpakaian, hingga ekspresi wajah. Meskipun demikian, tidak semua perkembangan maskulinitas bersifat positif. Sebagian justru melahirkan pola perilaku menekan yang dikenal sebagai *toxic masculinity*.

Fenomena *toxic masculinity* semakin relevan dalam konteks Indonesia, yang masih kuat dipengaruhi oleh sistem patriarki. Salshadilla & Ismandianto (2024) menegaskan bahwa sistem tersebut menempatkan laki-laki pada posisi dominan, menuntut mereka untuk selalu menampilkan kekuatan, menolak kelemahan, serta menguasai lingkungan sosialnya. Konsep ini juga tercermin melalui data empiris. Survei IBCWE (2023) terhadap 896 responden menunjukkan bahwa 93% laki-laki merasa harus menyelesaikan masalah sendiri, 92% merasa tidak perlu berbagi dengan orang lain, 86% meyakini bahwa laki-laki harus kuat secara fisik dan mental, serta 82% setuju bahwa laki-laki harus dominan atas perempuan. Bahkan dalam konteks keluarga, 96% laki-laki menyatakan tidak perlu mengurus rumah tangga, dan 94% percaya mereka harus bisa menghasilkan lebih banyak uang dari pasangan. Fakta ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai *toxic masculinity* masih mengakar kuat di masyarakat.

Dalam ruang digital, *toxic masculinity* tidak hanya terlihat melalui konten yang diproduksi oleh kreator, tetapi juga dari interaksi audiens melalui komentar. Hal ini terlihat pada akun Instagram @emilmario yang menjadi fokus utama penelitian ini. Emil Mario, seorang konten kreator dengan lebih dari 930 ribu pengikut per Juni 2025, sering menampilkan gaya komunikasi dan perilaku yang dianggap berbeda dari stereotip maskulinitas tradisional. Emil Mario dikenal dengan gaya bicara lembut, ekspresi feminin, dan kesediaan menunjukkan sisi emosional (Utami, 2024). Meskipun kontennya tampak menentang stereotip maskulin, respon audiens justru menunjukkan adanya praktik *toxic masculinity* yang terinternalisasi. Dengan karakteristiknya, akun ini menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana maskulinitas

diproduksi, direproduksi, dan dinegosiasi di media sosial.

Pada aras itulah, praksis *toxic masculinity* memiliki nilai penting untuk dikaji secara mendalam. Faktor utamanya adalah performanya yang tidak biasa, alih-alih menyimpang, yang kemudian menjadi sasaran utama ujaran toksik itu sendiri; menjadikan akun tersebut sebagai objek yang relevan untuk memperlihatkan bagaimana respon publik terhadap figur laki-laki yang berada di perilakunya berada di luar norma gender dominan. Faktor prominensi dari figur tersebut yang hampir mencapai satu juta *followers* juga menjadikannya alasan penting terkait potensi implikasi sosialnya yang relatif luas. Pilihan fokus penelitian pada aspek ujaran negatif merupakan moda empirisasi konsepsi penelitian perihal verbalisasi negatif yang dapat dengan mudah dapat ditengarai akibat performa dari figur tersebut di ruang digital.

Kolom komentar pada unggahan Emil Mario menunjukkan adanya ekspresi *toxic masculinity* seperti penghinaan, pelecehan maskulinitas, pelabelan feminin sebagai inferior, dan tuntutan untuk “kembali menjadi laki-laki.” Moda interaksi tersebut merupakan fakta-fakta sosial yang secara empiris dapat didalami melalui pengkajian tekstual, salah satunya menggunakan analisis isi. Komentar pengguna pada konten Emil Mario menjadi ruang diskursif yang menampilkan dinamika maskulinitas di era digital. Menurut Hidayah & Gumelar (2024), ekspresi laki-laki di media sosial masih sering terjebak dalam stereotip gender yang membatasi ruang identitas maskulin. Dengan demikian, analisis komentar menjadi penting untuk mengungkap bagaimana *toxic masculinity* diterima, ditolak, atau dimodifikasi oleh audiens.

Kajian mengenai *toxic masculinity* di media sosial Indonesia khususnya Instagram masih relatif terbatas. Novalina

et al. (2022) melalui studi “Kajian Isu *Toxic Masculinity* di Era Digital” mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual dalam memahami dampak *toxic masculinity* terhadap kesehatan mental laki-laki. Penelitian ini menekankan perlunya rekonstruksi paradigma gender yang lebih inklusif, bukan sekedar menghapus tanggung jawab maskulin atau menggantinya dengan feminisme. Seravim et al. (2023) melalui studi di Nusa Tenggara Timur juga menunjukkan bagaimana budaya patriarki memengaruhi internalisasi *toxic masculinity* pada generasi Z. Dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian tersebut menemukan bahwa patriarki menghasilkan dampak negatif berupa pembatasan ekspresi laki-laki, meski juga berkontribusi pada pembentukan identitas gender.

Di ranah digital, Tanner & Gillardin (2025) mengkaji konstruksi maskulinitas dalam video sigma di TikTok. Hasil penelitian mereka mengungkap bahwa komunikasi toksik dapat berupa humor halus hingga kekerasan ekspisit yang memperkuat pola dominasi maskulin. Penelitian ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media digital menjadi ruang reproduksi narasi hegemonik, relevan dengan konteks komentar di Instagram Emil Mario.

Alasan pemilihan akun Emil Mario sebagai figur sorotan komentar maskulinitas toksik ini juga diinspirasi dari penelitian Gray (2021) yang berfokus pada hubungan interpersonal berbasis media sosial, di mana terdapat korelasi antara *toxic masculinity* dengan perilaku kontrol koersif dalam hubungan heteroseksual. Meskipun berbeda konteks, relevansinya tampak pada sikap gender dalam komentar media sosial. Terakhir, Rosida et al. (2022) dalam analisis film *American Male* menunjukkan bagaimana standar maskulinitas ideal mendorong agresivitas dan homofobia, sehingga memperkuat

norma maskulin yang problematis di ruang budaya populer.

Penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan sebelumnya memberikan informasi yang mendalam mengenai maskulinitas, sekaligus memberikan pendasaran konseptual yang memadai. Namun, penelitian mengenai *toxic masculinity* dalam konteks Instagram, khususnya melalui interaksi komentar audiens di akun Emil Mario masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang termanifestasi dalam komentar pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ujaran *toxic masculinity* yang muncul dalam komentar pengguna pada konten Instagram Emil Mario.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi menawarkan model tematik yang terstruktur dan transparan berdasarkan koding terbuka, kategorisasi, dan analisis interpretatif yang dapat direplikasi oleh penelitian-penelitian lain yang menelaah fenomena sejenis di media sosial maupun platform digital lainnya. Dengan genre analisis isi sebagai basis pendekatan, penelitian ini mampu memetakan pola simbolik dalam ekspresi *toxic masculinity* sekaligus menjelaskan mekanisme reproduksinya melalui interaksi komentar. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan kerangka konseptual yang akan berguna bagi pengujian komparatif maupun pengembangan khazanah pemikiran teoretik lebih lanjut. Di samping itu, temuan penelitian ini secara sosial akan berkontribusi sebagai material empiris bagi perluasan wacana publik terkait tanggung jawab pengguna media sosial, peran khalayak, dan moderasi komunitas digital. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pegiat, praktisi, dan lembaga yang relevan untuk kebutuhan

intervensi dan pendidikan publik, misalnya dalam gerakan literasi maupun keselamatan online.

KERANGKA TEORI

Maskulinitas dalam kehidupan sosial telah lama dipandang sebagai identitas ideal yang dilekatkan pada laki-laki, dengan ciri-ciri keberanian, kekuatan, serta ketegasan. Namun perkembangan konsep maskulinitas tidak lepas dari kerangka heteronormatif, yaitu pandangan yang menempatkan hubungan heteroseksual sebagai norma tunggal dalam masyarakat. Perspektif ini mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan aturan gender dan orientasi seksual yang dianggap benar oleh masyarakat (Manafe et al., 2024). Pada titik inilah, muncul istilah *toxic masculinity*, yaitu bentuk maskulinitas yang problematis dan menimbulkan dampak sosial.

Toxic masculinity tidak sekedar perilaku individu, melainkan fenomena sosial yang berkaitan dengan cara laki-laki berperilaku dan memperlakukan orang lain. Siagian (2021) menekankan bahwa *toxic masculinity* merupakan masalah serius karena mengakar pada pola perilaku agresif yang memperkuat dominasi laki-laki. Dalam pandangan Warren (2024), *toxic masculinity* menuntut laki-laki untuk selalu tampil aktif, agresif, dan tangguh, serta menolak sifat-sifat yang dianggap sebagai feminitas.

Kupers (2005) menjelaskan lebih dalam dengan mendefinisikan *toxic masculintiy* sebagai sistem perilaku laki-laki yang tidak sehat, ditandai oleh kecenderungan dominasi, seksisme, dan kekerasan. Sistem ini mendorong laki-laki untuk merasa lebih tinggi dari perempuan serta membenarkan tindakan diskriminatif. Kupers menegaskan bahwa perilaku ini tidak hanya berbahaya bagi perempuan atau pihak lain yang menjadi korban, tetapi juga berdampak negatif bagi laki-laki itu

sendiri. Banyak laki-laki yang mengalami tekanan psikologis karena harus menahan emosinya, menghindari sifat peduli, dan mengadopsi kekerasan sebagai bentuk ekspresi. *Toxic masculinity* bukan sekedar penyimpangan individu, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang melekat dalam masyarakat. Akibatnya, perilaku kekerasan, pemerkosaan, dan dominasi laki-laki sering dinormalisasi seolah bagian wajar dari tatanan gender (Kupers, 2005). Parent et al. (2019), dalam kaitan ini, menegaskan bahwa *toxic masculinity* merupakan bagian dari maskulinitas hegemonik. Bentuk maskulinitas yang ditandai oleh penerapan peran gender yang kaku, kebutuhan untuk mendominasi, serta dukungan pada pandangan misoginis dan homofobia. Karakteristik tersebut sering dimanifestasikan dalam bentuk agresi simbolik, kontrol terhadap perempuan, dan penekanan berlebihan pada heteroseksualitas. Dampak yang muncul tidak hanya memperkuat hierarki gender, melainkan juga berdampak buruk pada kesehatan mental laki-laki, termasuk peningkatan stres dan gejala depresi.

Pemahaman *toxic masculinity* tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoritis maskulinitas hegemonik. Connell (2005) dalam bukunya "*Masculinities*" menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik merupakan praktik gender dominan yang berfungsi mempertahankan sistem patriarki. Konsep hegemoni sendiri, yang awalnya dikembangkan Antonio Gramsci, merujuk pada fenomena budaya di mana kelompok tertentu mampu mempertahankan dominasi sosial. Dalam konteks gender, maskulinitas hegemonik menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat. Maskulinitas hegemonik terus mengalami transformasi sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam era digital, media sosial menjadi ruang baru yang memperkuat dan menyebarkan *toxic masculinity*. Platform digital memung-

kinkan maskulinitas hegemonik tampil dalam bentuk baru yang lebih kompleks.

Ging (2019) menyoroti bahwa *toxic masculinity* di ruang digital memiliki karakteristik unik yang diperkuat oleh struktur teknologi media sosial. Terdapat amplifikasi melalui algoritma platform, di mana konten yang memicu keterlibatan tinggi termasuk yang bersifat provokatif atau kontroversial, lebih diprioritaskan untuk ditampilkan. Normalisasi melalui budaya viral, konten yang mengandung *toxic masculinity* dapat dengan cepat menyebar dan membentuk persepsi bahwa perilaku problematis tersebut suatu hal yang wajar. Legitimasi melalui jumlah engagement, di mana like, komentar, dan share menjadi indikator penerimaan sosial, meski sebenarnya sarat dengan nilai diskriminatif. Interseksionalitas dengan identitas digital lainnya, seperti ras, kelas, dan agama, yang membuat manifestasi *toxic masculinity* semakin berlapis dan kompleks.

Dalam masyarakat Indonesia, *toxic masculinity* berakar pada sistem patriarki tradisional. Patriarki merupakan struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan (Ramadhani et al., 2023). Sistem ini telah terbentuk sejak masa kolonial dan diwariskan turun temurun, sehingga tetap mengakar hingga kini. Halizah & Faralita (2023) menambahkan bahwa patriarki di Indonesia melahirkan pembagian peran gender yang timpang, di mana laki-laki dipandang lebih unggul dan memiliki otoritas lebih besar dibandingkan perempuan. Herdania et al. (2022) menjelaskan bahwa patriarki membentuk konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai sosok lemah, emosional, dan pasif. Pandangan ini kemudian memperkuat stereotip gender yang menjadi landasan bagi berkembangnya *toxic masculinity*.

Seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi, nilai-nilai patriarki mengalami transformasi. Media sosial menghadirkan ruang baru bagi maskulinitas untuk diekspresikan, sekaligus menciptakan ketegangan antara nilai tradisional dan modern. Fenomena ini kerap menimbulkan krisis identitas maskulin yang diwujudkan melalui perilaku kompensatif di ruang digital. Herring & Stoerger (2014) menjelaskan bahwa perbedaan generasi turut memengaruhi manifestasi *toxic masculinity* di media sosial. Generasi *digital native* cenderung mengekspresikan dominasi gender melalui budaya internet seperti meme, sementara generasi digital immigrant mengekspresikannya secara lebih eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika maskulinitas dalam konteks digital tidak hanya dipengaruhi budaya patriarki, tetapi juga oleh perbedaan pemahaman dan adaptasi teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif, dengan mengambil obyek material berupa fenomena reproduksi maskulinitas toksik di media sosial. Sedangkan obyek formalnya adalah komentar pengguna Instagram pada akun @emilmario. Pilihan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menyeimbangkan antara bukti empiris teks dan penafsiran interpretatif agar tidak terjebak pada asumsi berlebihan terhadap struktur ideologis maupun relasi kuasa yang eksis luar teks. Analisis interpretatif dilakukan melalui pemaknaan data manifes berupa kata, frasa, tema, serta penanda linguistik dan simbol komunikasi yang mencerminkan ekspresi maskulinitas toksik.

Unit analisis penelitian mencakup komentar pengguna pada unggahan Instagram akun @emilmario yang diindikasikan memuat ujaran maskulinitas toksik, sedangkan unit konteksnya adalah

video yang dikomentari. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan observasi digital non-partisipan. Artinya, peneliti hanya mengamati dan mencatat komentar pengguna pada video Emil Mario tanpa terlibat aktif dalam interaksi langsung terhadap akun tersebut

Prosedur pengumpulan mencakup dua tahap. Pertama, observasi dan pencatatan komentar pada setiap video yang mengandung unsur maskulinitas toksik. Kedua, seleksi data menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan data didasarkan pada kriteria: teks komentar, jumlah *like* dan *reply*, identitas pengguna (tanpa mengungkapkan data pribadi), waktu unggahan komentar, serta konteks video yang menjadi latar komentar.

Pemilihan data difokuskan pada unggahan video dalam rentang enam bulan (Januari-Juni 2025) dengan minimal 300.000 *views* dan memiliki minimal 100 komentar. Penentuan rentang waktu enam bulan didasarkan pada pertimbangan kemutakhiran data (aktualitas penelitian) dan dinamika kemunculan ujaran toksik di media sosial yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, terkoleksi 20 video dari total dari 665 postingan di akun yang diteliti. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahapan berikut: pengumpulan komentar audiens; identifikasi makna tersurat dan tersirat dalam teks berdasarkan diksi, gaya bahasa, dan konteks komentar; dan pengelompokan tema komentar untuk dianalisis interpretasinya secara mendalam. Berdasarkan pertimbangan saturasi data, ada 10 video dan 160 komentar yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti secara selektif memilih komentar yang menunjukkan indikasi nilai-nilai *toxic masculinity*, baik yang tertulis secara eksplisit maupun implisit. maskulinitas yang bermasalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komentar-

komentar yang muncul tidak hanya berupa opini personal, melainkan mencerminkan konstruksi sosial mengenai maskulinitas yang hidup dan berkembang di ruang digital.

Dari hasil analisis, terdapat lima tema utama *toxic masculinity* yaitu, stereotip gender, agresi dan kekerasan verbal, penilaian objek fisik, dominasi dan kontrol terhadap orang lain, penolakan terhadap perilaku feminin.

Komentar Bertendensi Stereotip Gender

Stereotip gender menjadi salah satu temuan utama yang muncul dalam komentar pada konten Emil Mario. Stereotip gender dipahami sebagai keyakinan sosial mengenai perilaku yang dianggap tepat bagi laki-laki maupun perempuan (Rahmadhani & Virianita, 2020). Dalam konteks maskulinitas, masyarakat menuntut laki-laki untuk bersikap tegas, kuat, dan tidak memperlihatkan ekspresi yang dianggap feminin.

Komentar yang bersifat mengejek seperti *"boti"*, *"Lu lakik knp dandan"*, atau *"Six pack menjamin kau laki2? #bakarboti"* merefleksikan pelecehan

simbolik terhadap laki-laki yang menunjukkan ekspresi feminin. Istilah *"boti"* merupakan kata yang paling banyak disebutkan dalam komentar menjadi penanda utama dalam stereotip ini. Kata *"boti"* berakar dari bahasa gay Indonesia, berasal dari kata *"botty"* dalam bahasa Inggris, yang merupakan plesetan dari kata *"bottom"* yang merujuk pada posisi seksual dalam komunitas gay (Solikhin & Hanjani, 2025). Penggunaan kata ini bukan sekadar ejekan, tetapi juga menegaskan batas-batas identitas laki-laki yang dianggap sah dan normal oleh masyarakat.

Komentar lain seperti *"Kalo jadi the real cowo duh perfek dehyyy"*, atau *"Padahal ganteng tapi????"* memperlihatkan bagaimana publik memandang ekspresi non-maskulin sebagai bentuk penyimpangan yang tidak dapat dinormalisasikan. Media sosial, yang seharusnya menjadi ruang ekspresi bebas, justru berfungsi sebagai tempat reproduksi stereotip gender, di mana keberagaman maskulinitas ditekan melalui bahasa dan simbol. Hal ini menunjukkan bahwa *toxic masculinity* hadir tidak hanya dalam interaksi sosial langsung, melainkan juga direproduksi secara aktif dalam ruang digital.

Tabel 1
Stereotip gender

No	Tanggal Postingan	Komentar	Nama Pengguna	Interpretasi
1	05 Januari 2025	"boti"	@user1	Label negatif untuk laki-laki feminin
2	05 Januari 2025	"Serius wajah2 preman kek gini boti"	@user2	Merendahkan penampilan non-maskulin.
3	23 Februari 2025	"Lu lakik knp dandan? 😊"	@user3	Menolak laki-laki yang berdandan.
4	24 Februari 2025	"Six pack menjamin kau laki2? #bakarboti"	@user4	Meragukan maskulinitas meski berotot.
5	07 Maret 2025	"Padahal kalo bener, udh kaya Jefri nichol kedua"	@user5	Menganggap maskulin yang sebenarnya lebih ideal.

Sumber: Olah data Peneliti (2025)

Komentar Bertendensi Agresi dan Kekerasan Verbal

Selain stereotip gender, agresi dan kekerasan verbal juga menjadi pola dominan yang ditemukan dari komentar-komentar pada video yang diunggah Emil Mario. Agresi dapat dipahami sebagai perasaan marah atau tindakan kasar yang diarahkan pada individu lain (*Arti Kata Agresi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Dalam penelitian ini, komentar-komentar agresif muncul dalam bentuk ancaman maupun ujaran kebencian, “bisa dibunuh nggak orang kayak gini”, “kasih gua AK47, gua musnahin boti”, hingga kata-kata makian vulgar seperti “anj*ng, “kon*ol”, atau “ban*at”. Kekerasan simbolik ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga batas-batas maskulinitas tradisional. Identitas Emil Mario dihukum secara simbolik melalui ujaran yang kasar, mengintimidasi, bahkan bernuansa persekusi.

Untuk melegitimasi ujaran kekerasan, warganet juga memanfaatkan narasi agama, seperti muncul dalam komentar “tau kan sekarang akhir jaman, munculnya kaum Nabi Luth...” atau “seandainya kalian hidup di zaman Umar bin Khattab, kepala kalian udah ga ada”. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan tidak hanya muncul secara eksplisit, tetapi juga dibungkus dalam moralitas agama.

Budaya interaksi digital membuat agresi dan kekerasan verbal dianggap hal ringan atau sekadar candaan. Namun, fenomena ini merupakan bentuk kekerasan kolektif yang melibatkan banyak pengguna secara bersamaan. Dengan demikian, agresi dan kekerasan verbal yang muncul di ruang digital menegaskan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya tercermin dalam stereotip, melainkan juga diwujudkan melalui ekspresi kekerasan yang terbuka.

Tabel 2

Agresi dan kekerasan verbal

No	Tanggal Postingan	Komentar	Nama Pengguna	Interpretasi
1	10 Februari 2025	“Boleh dibunuh ndak orang kayak gini”	@user1	Penormalisasian tindakan pembunuhan
2	10 Februari 2025	“Kasih gua AK47,, gua musnahin boty”	@user2	Ajakan melakukan pemusnahan terhadap laki-laki feminin
3	10 Februari 2025	“Bajingan perusak moral”	@user3	Penilaian individu yang dianggap meusak moral
4	10 Februari 2025	”boti pantas dihujat”	@user4	Pandangan negatif yang bersifat ekstrem terhadap laki-laki feminin
5	15 Mei 2025	“Masukkan barak militer ini orang”	@user5	Ajakan pengisolasian paksa

Sumber: Olah data Peneliti (2025)

Komentar Bertendensi Objektifikasi (Penilaian Objek Fisik)

Objektifikasi tubuh juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Objektifikasi dipahami sebagai perlakuan terhadap individu semata-mata sebagai objek penilaian atau hiburan tanpa memandangnya sebagai manusia seutuhnya (Nussbaum, 1995). Dalam konteks komentar terhadap Emil Mario, objektifikasi muncul melalui ungkapan vulgar seperti *“bool aman der?”*, *“ukuran bh-nya berapa mil?”*, *“bisa numpang nen*n gak?”*, atau *“pecinta lubang tai*.

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa tubuh laki-laki feminin tidak hanya ditolak secara sosial

karena dianggap tidak maskulin, tetapi juga dieksploitasi sebagai objek seksual. Hal ini menimbulkan kontradiksi: di satu sisi Emil ditolak karena ekspresi gendernya, namun di sisi lain ia dijadikan objek fantasi seksual. Media sosial yang menekankan aspek visual memperkuat praktik ini, sehingga laki-laki feminin rentan menghadapi standar ganda, dihina, sekaligus diobjektifikasi.

Objektifikasi yang dikemas dalam bentuk humor atau candaan membuatnya sering tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan. Padahal, praktik ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang memperkuat dominasi maskulinitas dan menolak keberagaman ekspresi tubuh maupun gender.

Tabel 3

Penilaian objek fisik

No	Tanggal Postingan	Komentar	Nama Pengguna	Interpretasi
1	05 Januari 2025	“pecinta lobang tokai”	@user1	Ejekan vulgar terkait orientasi seksual.
2	07 Februari 2025	“pasti abis ini bool’an”	@user2	Mengarah pada aktivitas seksual anal.
3	24 Februari 2025	“bisa numpang neneng kak?”	@user3	Permintaan seksual eksplisit.
4	24 Februari 2025	“ukuran bh nya brp mil”	@user4	Objektifikasi tubuh dengan mengukur bra.
5	06 Mei 2025	“bool aman der?”	@user5	Pertanyaan sarkas terkait orientasi seksual.

Sumber: Olah data Peneliti (2025)

Komentar Bertendensi Dominasi dan Kontrol

Dominasi dan kontrol juga muncul sebagai pola yang kuat dalam komentar khalayak pengguna media sosial. Di lingkungan masyarakat patriarkal, maskulinitas dipandang tidak hanya sebagai identitas gender, melainkan juga sebagai struktur kekuasaan yang mengatur perilaku laki-laki dan perempuan

(Kiesling, 2007). Dalam komentar di akun Instagram Emil Mario, hal ini muncul dalam bentuk komentar seperti *“Tobat woy elu laki”*, *“Ga bisa kah bertingkah selayaknya laki-laki2?”*, atau *“kembali lah kepada fitrah mu sebagai laki-laki”*.

Bentuk kontrol juga hadir melalui komentar yang mengaitkan ekspresi gender Emil dengan kewenangan institusi, misalnya *“negara harus turun tangan soal*

kayak gini” atau “kok nggak ditindak ya sama pemerintah?”. Komentar-komentar semacam ini mengindikasikan bahwa ekspresi gender non-maskulin dipandang bukan hanya sebagai persoalan individu, melainkan juga ancaman sosial yang perlu diintervensi.

Berbeda dengan ejekan langsung, dominasi dan kontrol bersifat koersif, menertibkan, dan membatasi perilaku seseorang agar sesuai dengan standar maskulinitas dominan. Dalam ruang digital, praktik ini diperkuat melalui interaksi kolektif, di mana banyak pengguna bersama-sama menuntut Emil untuk kembali ke norma maskulin yang dianggap benar.

Tabel 4

Dominasi dan kontrol terhadap orang lain

No	Tanggal Postingan	Komentar	Nama Pengguna	Interpretasi
1	10 Februari 2025	“boti kek gini jgn dinormalisasikan, tolong pemerintah ambil Tindakan”	@user1	Ajakan intervensi negara terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan norma
2	10 Februari 2025	“ Kembali lah kepada fitrah mu sebagai laki-laki ”	@user2	Ajakan kembali ke maskulinitas yang sebenarnya.
3	15 April 2025	“Brokkk tobatt ☹️”	@user3	Seruan untuk bertaubat
4	15 April 2025	“Ga bisa kah bertingkah selayaknya laki2?”	@user4	Menuntut perilaku maskulin normatif.
5	06 Mei 2025	“Tobat woy elu laki”	@user5	Seruan untuk bertaubat.

Sumber: Olah data Peneliti (2025)

Komentar Bertendensi Penolakan terhadap Perilaku Feminin

Bentuk *toxic masculinity* juga terlihat dari penolakan terhadap ekspresi feminin pada laki-laki. Dalam konstruksi maskulinitas dominan, laki-laki ideal digambarkan sebagai individu yang tegas, rasional, dan jauh dari sifat emosional atau lembut (Connell, 2005). Hal ini tercermin dalam komentar seperti “*kenapa hrs pakai lipstick sih Mil...*”, “*stop normalisasi penyimpangan, blokir orang2 kek gini*”, dan “*Pada tolol banget sih kaya gini dinormalisasi*”.

Dalam konteks ini, lipstick menjadi simbol yang melampaui fungsi kosmetik, melainkan tanda penyimpangan dari norma gender. Penolakan terhadap perilaku feminin memperlihatkan bagaimana budaya populer masih membatasi ruang ekspresi laki-laki. Sifat-sifat yang emosional, lembut, ataupun ekspresif masih belum sepenuhnya diterima dalam kerangka maskulinitas yang mapan.

Media sosial yang sering dipandang sebagai ruang bebas berekspresi ternyata masih menjadi tempat di mana identitas gender dinegosiasikan, dipertentangkan,

bahkan ditekan melalui bahasa. *Toxic masculinity* yang hadir dalam komentar publik memperlihatkan bahwa norma maskulinitas tradisional masih

mendominasi, sekaligus menolak keberagaman bentuk maskulinitas dalam ruang digital.

Tabel 5

Penolakan terhadap perilaku feminim

No	Tanggal Postingan	Komentar	Nama Pengguna	Interpretasi
1	06 Mei 2025	“bnr 😊 menjijikkan”	@user1	Penolakan emosional disertai perasaan jijik.
2	06 Mei 2025	“Hargai perbedaan bukan penyimpangan”	@user2	Penolakan dengan framing moral.
3	05 Mei 2025	“Pada tolol banget modelan kaya gini dinormalisasi”	@user3	Penolakan dengan hinaan intelektual.
4	15 Mei 2025	“jijik bgt liatnya..”	@user4	Penolakan emosional langsung.
5	15 juni 2025	“Knapa hrs pakai lipstick sih Mil... 😊”	@user5	Penolakan terhadap penggunaan makeup pada laki-laki.

Sumber: Olah data Peneliti (2025)

Temuan penelitian menegaskan bahwa ruang digital, sebagaimana dijelaskan oleh [Ging \(2019\)](#), berfungsi sebagai arena reproduksi dan amplifikasi narasi maskulinitas hegemonik. Pola komentar yang mengandung stereotip gender, agresi verbal, objektifikasi, dan kontrol sosial menunjukkan bahwa toxic masculinity tidak hanya hadir sebagai wacana, tetapi direproduksi melalui logika algoritma dan budaya viral yang memberi legitimasi pada perilaku diskriminatif.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan pandangan [Hidayah & Gumelar \(2024\)](#) bahwa ekspresi laki-laki di media sosial masih dibatasi oleh stereotip gender yang kaku. Dengan demikian, komentar publik terhadap konten Emil Mario merefleksikan mekanisme kerja *toxic masculinity* sebagaimana yang dikemukakan [Ging \(2019\)](#) yakni melalui proses normalisasi, legitimasi, dan pertahanan wacana dominan yang

menolak ekspresi gender non-maskulin di ruang digital.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beragam hasil penelitian sebelumnya. Interpretasi hasil memberi afirmasi terhadap penjelasan [Saputro dan Yuwarti \(2016\)](#) yang mengungkapkan pergeseran dimensi maskulinitas dari wilayah fisik ke ranah ekspresi. Presentasi komentar pengguna merupakan bukti kuat betapa media sosial menjadi kanal resonansi ujaran toksik. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya polarisasi ujaran negatif atau toksik, di satu sisi bersifat lunak melalui humor atau lelucon, dan di sisi lainnya bersifat keras melalui ungkapan sarkastik. Polarisasi tersebut linear dengan temuan [Tanner dan Gillardin \(2025\)](#) yang mengungkapkan tipologi ujaran negatif ke dalam kedua karakteristik: implisit dan eksplisit.

Dalam situasi di mana relasi sosial sangat terbuka di media sosial, ujaran toksik tentu tidak dapat dinilai sebagai cerminan ekspresi individual, namun juga bermakna sosial: dominasi norma maskulinitas di dunia nyata. Kemunculannya di suatu platform media sosial dapat bervariasi melalui nasehat serius, humor ringan, maupun makian sarkastik.

Data penelitian menunjukkan bahwa ragam komentar yang ada tidak hanya merupakan tanggapan yang sifatnya pasif, namun juga melainkan juga menjadi entitas aktif yang mereproduksi dominasi kelelakian yang diasumsikan alamiah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi semacam arena kontestasi nilai, di mana norma, ekspresi, dan resistensi saling bertemu, bernegosiasi, sekaligus berebut dominasi. Dalam konteks media sosial, maskulinitas tradisional akan terus berhadapan dengan ekspresi tandingan. Penelitian ini berupaya menjabarkan komentar pengguna pada platform media sosial sebagai titik tolak pemahaman akan terjadinya pola-pola afirmasi maupun penyangkalan norma dominan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar di akun Instagram Emil Mario, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *toxic masculinity* merupakan konstruksi sosial yang kuat dipengaruhi oleh norma maskulinitas dan budaya patriarki. Ujaran yang teridentifikasi memperlihatkan lima tema utama, yaitu stereotip gender, agresi dan kekerasan verbal, objektifikasi (penilaian objek fisik), dominasi dan kontrol terhadap orang lain, serta penolakan terhadap perilaku feminin.

Stereotip gender muncul sebagai tema paling dominan, ditandai dengan pelabelan negatif terhadap laki-laki feminin, yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk

mempertahankan hegemoni maskulinitas. Agresi dan kekerasan verbal terlihat dalam bentuk makian, ujaran kebencian, hingga ancaman yang berfungsi sebagai kekerasan simbolik untuk menghukum perilaku menyimpang. Objektifikasi (penilaian objek fisik) memperlihatkan kontradiksi sosial, di mana laki-laki feminin ditolak secara normatif namun di saat yang sama dijadikan objek seksual. Dominasi dan kontrol tercermin dari komentar yang menuntut konformitas terhadap norma maskulinitas tradisional, bahkan hingga intervensi negara.

Perlawanan terhadap perilaku feminin menunjukkan masih kuatnya budaya yang memposisikan laki-laki ideal sebagai sosok rasional, keras, dan jauh dari sifat lembut. Justifikasinya dalam data penelitian terlihat pada adanya penggunaan bahasa dengan diksi negatif seperti mengejek, verbalisme kasar, termasuk melalui narasi moralitas dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya hadir dalam relasi sosial konvensional, melainkan juga dipertahankan sekaligus direproduksi melalui interaksi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital, khususnya media sosial, merupakan wahana kompetisi di mana kebebasan berekspresi di dalamnya menjadi wujud reproduksi sekaligus negosiasi makna. Fenomena ujaran toksik dalam komentar audiens merupakan tantangan bagi siapapun yang memiliki keberanian tampil di media sosial secara anomali, abnormal, dan bahkan menyimpang dari kelaziman norma sosial dominan. Dalam konteks penelitian ini, fakta-fakta ujaran *toxic masculinity* terhadap figur yang diteliti memberi bukti empiris terjadinya negosiasi makna dengan ditolaknya perilaku feminin bagi seorang lelaki melalui penilaian moral dan evaluasi gender yang terekspresi secara verbal baik berupa lelucon maupun hinaan.

Penelitian ini setidaknya merekomendasikan dua aspek kebaruan: fokus subjek-objek serta tematisasi konten verbal. Subyek yang menjadi fokus adalah *toxic masculinity*; sedangkan fokus obyeknya adalah akun Instagram @marioemil. Studi analisis isi ujaran *toxic masculinity* pada akun tersebut sama sekali belum pernah dijumpai dalam publikasi manapun. Secara umum, pencarian di laman Google Scholar dengan kata kunci utama “toxic masculinity” atau “maskulinitas toksik” akan segera menemukan banyak publikasi dengan tema tersebut di Indonesia. Namun, amat sedikit ditemukan publikasi yang spesifik mengungkap studi analisis isi konten media sosial. Dengan kata kunci tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah metode analisis wacana dan semiotika, yang didominasi oleh kajian film. Demikian pula, pencarian hasil-hasil penelitian yang tersip di repositori digital penelitian di perguruan tinggi, juga tidak ditemukan topik identik berupa analisis isi kualitatif maskulinitas toksik di media sosial yang pernah diunggah di Indonesia.

Selanjutnya pada aspek tematik, penelitian ini berfokus pada verbalisasi

konten dengan merumuskan lima tema (telah dipaparkan dalam hasil penelitian) pada komentar komunitas digital di Indonesia. Kelima tema tersebut menjadi kanal interpretasi dalam analisis isi kualitatif berbasis komentar khalayak media sosial yang jarang, bahkan belum pernah dijumpai, dalam literatur nasional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terutama berkaitan dengan ruang lingkup data dan metode. Analisis hanya mencakup komentar pada sejumlah konten Instagram Emil Mario dalam rentang enam bulan, sehingga belum merepresentasikan dinamika interaksi pengguna secara menyeluruh. Selain itu, penelitian terbatas pada satu platform dan menggunakan analisis isi kualitatif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke platform lain seperti TikTok atau YouTube, mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, serta melakukan studi komparatif antarkreator dengan ekspresi non-maskulin guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang ujaran *toxic masculinity* di ruang digital.

REFERENSI

- Arti kata agresi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved July 31, 2025, from <https://kbbi.web.id/agresi>
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and culture*. Open University.
- Connell, R. (2005). *Masculinities* (2. ed., [Nachdr.]). Univ. of California Pr.
- DataReportal.com. (2025). *Digital 2025: Indonesia—DataReportal – Global digital insights*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Ferber, A. L. (2000). Racial warriors and weekend warriors: The construction of masculinity in mythopoetic and white supremacist discourse. *Men and Masculinities*, 3(1), 30–56. <https://doi.org/10.1177/1097184X00003001002>
- Foster, J., & Baker, J. (2022). Muscles, makeup, and femboys: Analyzing TikTok’s “radical” masculinities. *Social Media + Society*, 8(3), 20563051221126040. <https://doi.org/10.1177/20563051221126040>
- Ging, D. (2019). Alphas, Betas, and Incels: Theorizing the masculinities of the manosphere. *Men and Masculinities*, 22(4), 638–657. <https://doi.org/10.1177/1097184X17706401>
- Gray, H. (2021). The age of toxicity: The influence of gender roles and toxic masculinity in harmful heterosexual relationship behaviours. *Canadian Journal of Family and Youth / Le Journal Canadien de Famille et de La Jeunesse*, 13(3), 41–52. <https://doi.org/10.29173/cjfy29621>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *Budaya patriarki dan kesetaraan gender*. 11(2337).
- Herdania, K., Faridah, N. E., Septiawan, H. F., Gistha, R., & Septiantoko, R. (2022). Paradigma budaya patriarki di Indonesia dalam perspektif sosial budaya terhadap laju pertumbuhan penduduk. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.85429>
- Herring, S. C., & Stoerger, S. (2014). Gender and (a)nonymity in computer-mediated communication. In S. Ehrlich, M. Meyerhoff, & J. Holmes (Eds.), *The handbook of language, gender, and sexuality* (1st ed., pp. 567–586). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118584248.ch29>
- Hidayah, S. N., & Gumelar, R. G. (2024). Self disclosure dan kebebasan berekspresi laki-laki feminin di media sosial dalam stereotipe gender. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 20(2), 75–84.
- IBCWE. (2023, December 24). *Survei maskulinitas beracun*. https://ibcwe.id/id/survei-maskulinitas-toksik/?utm_source=chatgpt.com
- Kiesling, S. (2007). Men, masculinities, and language. *Language and Linguistics Compass*, 1(6), 658. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2007.00035.x>
- Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 713–724. <https://doi.org/10.1002/jclp.20105>

- Manafe, J. S., Ataupah, J. M., & Nahak, H. M. I. (2024). Menelaah lavender marriage: Pengaruh sosial dan konstruksi identitas dalam konteks heteronormatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1).
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan orientasi diri generasi muda indonesia ditinjau dari pemikiran Yuval Noah Harari. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.67571>
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2022). Kajian isu toxic masculinity di era digital dalam perspektif sosial dan teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 28–35. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.56>
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249–291. <https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.1995.tb00032.x>
- Parent, M. C., Gobble, T. D., & Rochlen, A. (2019). Social media behavior, toxic masculinity, and depression. *Psychology of Men & Masculinities*, 20(3), 277–287. <https://doi.org/10.1037/men0000156>
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh stereotip gender dan konflik peran gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217–234. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Salshadilla, I., & Ismandianto (2024). Representasi Toxic masculinity pada tokoh pria dalam film seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas. *Jurnal Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v6i2.29675>
- Rosida, I., Merdeka, P., Chaliza, A. N., Nisa, A. A., & Sodikin, M. (2022). Toxic masculinity in Michael Rohrbaugh's American Male. *LITERA*, 21(1), 66–80. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.39792>
- Saputro, D. H., & Yuwanti, H. (2016). *Representasi maskulinitas pria di media online*. 1.
- Sari, D. P., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). *Maskulinitas tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek Nadira Karya Leila S. Chudori*.
- Seravim, O., Kiling, I. Y., & Mage, M. Y. C. (2023). The impact of patriarchal culture on toxic masculinity in generation Z in East Nusa Tenggara. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 277–296. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i2.10583>
- Siagian, N. N. S. U. (2021). A portrayal of toxic masculinity in Thanos's Avengers: Endgame. *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(2).
- Solikhin, F., & Hanjani, V. Pramudita. (2025). Melampaui maskulinitas tradisional: Pelabelan 'boti' pada laki-laki pengguna kosmetik. *SABDA : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1).

- Tanner, S., & Gillardin, F. (2025). Toxic communication on TikTok: Sigma masculinities and gendered disinformation. *Social Media + Society*, 11(1), 20563051251313844. <https://doi.org/10.1177/20563051251313844>
- Utami, A. (2024, April 28). *Emil Mario, si "Iseng Creator" yang berani dan inspiratif*. POPBELA.com. <https://www.popbela.com/career/inspiration/emil-mario-si-iseng-creator-yang-berani-dan-inspiratif-00-4ych3-nt4xvk>
- Warren, A. (2024). *The association between social media, toxic masculinity, and depression in young adult males* [National Louis University]. https://digitalcommons.nl.edu/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/diss/article/1913/&path_info=1913WarrenA.pdf
- We Are Social (2025). *Digital 2025—We Are Social Indonesia*. https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/?utm_source=chatgpt.com
- Whitehead, S. M. (2021). *Toxic masculinity: Curing the virus: making men smarter, healthier, safer*. AG Books.

